

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Salah satu perilaku atau sikap sosial pada anak usia dini adalah Kerjasama. Perilaku Kerjasama ini harus ditanamkan sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan *golden age* yang masih sangat mudah untuk di stimulasi aspek perkembangannya terutama kemampuan bersosialisasi anak berupa Kerjasama dengan lingkungan sekitarnya. Kerja sama merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui proses saling berinteraksi untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang sama (Ramelan, 2021). Kerja sama merupakan aktivitas yang dilakukan antar individu atau lebih banyak melalui proses saling berinteraksi untuk mencapai tujuan dan keperluan yang sama, (Hamid, 2011)

Karakter Kerjasama ini dapat diasah, ditanamkan, di stimulasi melalui berbagai cara, seperti dalam proses pembelajaran pada anak. Kerjasama ini dapat mengajak anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, serta bertukar ide fikir yang dilakukan pada saat pembelajaran pada anak. Kerja sama mampu mempercepat tercapainya tujuan belajar karena secara umum hasil belajar dalam kelompok lebih efektif dibandingkan jika masing-masing peserta belajar secara individu (Hamid, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama dapat membantu proses belajar anak serta mempermudah anak untuk berinteraksi dengan teman ataupun orang disekitarnya dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan kelompok dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran pada anak usia dini.

b. Indikator Kerjasama pada anak usia dini kelompok A (4-5 Tahun)

Kerjasama pada anak usia dini dapat dikembangkan atau diasah sesuai dengan usia tahapan perkembangan. Adapun indikator Kerjasama pada anak usia dini (4-5 Tahun) menurut Kemdikbud (2022) :

1. Anak mulai berpartisipasi dalam permainan kelompok sederhana, seperti bermain peran atau permainan konstruksi yang membutuhkan interaksi dengan teman sebaya.
2. Anak menunjukkan kemampuan berbagi alat dan bahan meskipun masih perlu diingatkan oleh guru.
3. Anak dapat bekerja bersama teman dalam aktivitas sederhana, misalnya menyusun balok atau mengelompokkan benda, meski kadang bergantung pada arahan pendidik.
4. Anak mulai mampu menunggu giliran dalam kegiatan bermain maupun diskusi kelompok kecil, meski terkadang masih membutuhkan bantuan.
5. Anak menunjukkan upaya untuk mengikuti aturan dasar dalam kelompok, seperti menggunakan alat secara bergiliran atau menjaga ketertiban saat bermain bersama.
6. Anak mulai belajar bernegosiasi, misalnya menentukan peran atau memilih alat secara bersama, meski prosesnya belum selalu lancar.
7. Anak menunjukkan sikap ingin membantu teman, misalnya menawarkan alat atau menolong ketika teman kesulitan, meski masih pada situasi tertentu.
8. Anak berusaha menyelesaikan konflik sederhana, seperti berebut alat, dengan cara meminta bantuan guru atau mencoba berbicara kepada teman.
9. Anak menunjukkan sikap peduli dan empati, misalnya memberi kesempatan teman untuk mencoba terlebih dahulu atau menunjukkan rasa senang ketika kelompok berhasil.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kerjasama Anak

Perilaku kerja sama anak bukanlah kemampuan bawaan, melainkan keterampilan yang diperoleh melalui proses perkembangan dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal.. Menurut Yusuf (2007) faktor yang mempengaruhi kerjasama pada anak sebagai berikut.

1. Keluarga, merupakan lingkungan yang paling utama mempengaruhi pada kemampuan kerjasama pada anak. Hubungan orangtua, keluarga besar, dan anak sangat penting, hal ini dapat men stimulasi kemampuan kerjasama anak. Lingkungan keluarga dapat melibatkan anak dalam hal apapun ketika di rumah, Sehingga kerjasama pada anak dapat berkembang dengan baik.
2. Kemampuan bersosialisasi secara efektif menuntut adanya kematangan fisik dan mental agar individu mampu memahami serta mempertimbangkan proses interaksi sosial. Selain itu, kesiapan intelektual dan emosional diperlukan dalam memberi maupun menerima pendapat atau saran dari orang lain. Kematangan dalam berbahasa juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses sosial tersebut.
3. Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial anak. Perilaku anak cenderung terbentuk berdasarkan nilai, kebiasaan, dan pola kehidupan yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga tempat anak tumbuh.
4. Kapasitas mental yang mencakup aspek emosional dan intelektual berperan penting dalam berbagai kemampuan anak, termasuk proses berpikir, belajar, pemecahan masalah, serta penguasaan bahasa. Selain itu, perkembangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam menjalin interaksi dan hubungan sosial.
5. Pendidikan merupakan upaya sosialisasi anak yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna

membentuk kemampuan serta perilaku sosial anak.

2. Konsep dasar Project Based Learning

a. Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, di mana rangkaian kegiatan berfokus pada pengalaman belajar yang menghasilkan suatu karya sebagai output akhirnya (Nababan, 2023). *Project Based Learning* (PjBL) ini dilakukan dalam kegiatan inti yang dilakukan oleh anak usia dini untuk membentuk suatu karya yang melibatkan siswa satu dengan siswa lainnya, dengan begitu anak akan bertukar ide pikir sehingga mereka memahami tentang apa yang mereka pelajari secara mendalam melalui kegiatan *Project Based Learning* sebagai proses pembelajaran yang nyata.

Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusat proses belajar, sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pelaksanaan proyek atau aktivitas konkret sebagai inti dari kegiatan pembelajaran (Mariamah, 2021), pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini anak diarahkan untuk bereksplorasi membuat suatu proyek secara berkelompok serta menggunakan bahan-bahan yang telah difasilitasi berupa bahan *Loose Part*. Anak akan bertukar ide, berkomunikasi antara anak satu dengan anak yang lainnya sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang akan mereka lakukan dalam membuat suatu proyek. Anak akan lebih mudah memahami suatu hal dengan model pembelajaran tersebut, hal ini dikarenakan anak belajar sesuai dengan keinginan serta anak berpartisipasi aktif dalam pembuatan suatu project tersebut yang dapat mengasah kemampuan Kerjasama dan kolaborasi pada anak.

b. Tujuan *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* ini juga memiliki beberapa tujuan untuk perkembangan anak usia dini.

Menurut (Mulyasa, 2013) Project Based Learning bertujuan mengarahkan peserta didik terlibat dalam proyek secara kolaboratif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah bersama. Melalui pelaksanaan proyek, anak terbiasa membagi tugas, menjalankan tanggung jawab dalam kelompok, serta bekerja saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Penggunaan *Project Based Learning* ini memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan pada anak usia dini, khususnya mengasah kemampuan Kerjasama pada anak. Kegiatan yang menggunakan *Project Based Learning* ini mengajak anak untuk melakukan secara berkelompok, sehingga anak membangun interaksi antar teman untuk mengemukakan pendapat, bertukar ide, menyelesaikan tugas proyek secara Bersama-sama hingga mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.

Anak yang terlibat dalam kelompok ini akan lebih mudah untuk bersosialisasi, berkolaborasi, dan bekerjasama dengan orang-orang disekitarnya, oleh sebab itu kemampuan tersebut harus diasah sejak anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu model *Project Basd Learning* yang membuat anak lebih terkesan untuk melakukan suatu kegiatan berkelompok.

c. Karakteristik *Project Based Learning*

Karakteristik PjBL mencakup keaktifan peserta didik dalam mengerjakan proyek secara berkelompok, sehingga mereka memperoleh pengalaman berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Model pembelajaran ini juga menitikberatkan kerja kolaboratif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyajian produk akhir (Mulyasa, 2013), sedangkan menurut Thomas Dalam (Murtadlo Z. A., 2016) mengatakan bahwa karakteristik *Project Based Learning* yaitu :

1. Centrality

Pada model ini, proyek menjadi bagian utama yang memusatkan seluruh proses pembelajaran.

2. Driving Question

Proyek dikembangkan berdasarkan pertanyaan atau masalah inti yang mendorong peserta didik mencari jawaban menggunakan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang relevan, yang diselesaikan melalui diskusi dan berbagi gagasan dalam kelompok.

3. Constructive Investigation

Melalui metode proyek, peserta didik membangun pemahamannya dengan melakukan penyelidikan, baik secara mandiri maupun bersama kelompok, sementara pendidik berperan sebagai pembimbing.

4. Autonomy

Pembelajaran berbasis proyek menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka bertindak sebagai pemecah masalah terhadap isu yang sedang dikaji.

5. Realisme

Aktivitas dalam proyek diarahkan pada tugas-tugas yang menyerupai kondisi nyata sehingga mengintegrasikan pengalaman autentik dan menumbuhkan sikap profesional.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran berbasis proyek berpotensi meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Hal ini karena kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kelompok, sehingga memungkinkan anak untuk berinteraksi, bekerja dalam tim, menyelesaikan tugas secara bersama, serta saling memberikan bantuan.

d. Sintak Project Based Learning

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah jurnal penelitian mengenai penerapan Project Based Learning pada anak usia dini, sintaks PjBL dapat dirumuskan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan

disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun, Adapun rangkaian kegiatan *Project Based Learning* menurut Amelia(2021) sebagai berikut :

1. Menentukan pertanyaan utama atau topik proyek

Guru dan murid dapat memilih atau memunculkan suatu pertanyaan global yang menarik dan sesuai dengan yang ada pada kehidupan anak (ustadzah “Apa saja yang ada di taman?” “bagaimana kita membuat taman sekolah?)

2. Memantik pengetahuan & menghubungkan dengan pengalaman murid

Guru memberikan stimulus atau pemanti awal menggunakan cerita, gambar, atau pengalaman langsung untuk memancing rasa ingin tahu anak terhadap suatu proyek sesuai dengan tema sehingga murid dapat bernalar kritis dan berdiskusi.

3. Perencanaan Proyek secara bersama

Dalam tahapan ini, murid dan guru dapat melakukan Menyusun rencana kegiatan proyek, menentukan aktivitas yang akan dilakukan, merencanakan alat dan bahan yang akan digunakan, serta membuat jadwal proyek yang sesuai dengan durasi pembelajaran PAUD.

e. Pelaksanaan pembuatan proyek

Anak berkolaborasi dalam kelompok untuk proses pembuatan proyek dengan menggunakan alat yang ada seperti bahan alam, bahan plastik dan bahan lainnya yang telah disediakan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar penguatan teori dan pembanding dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, Selain itu untuk mencegah adanya anggapan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, maka pada kajian pustaka ini peneliti menyertakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian (Loka, 2024) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini” menyimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran
2. Berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama pada anak usia dini, sebab kegiatan proyek mendorong anak menjadi lebih aktif, kreatif, saling berinteraksi dalam kelompok, dan bersama-sama menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama.
3. Penelitian (Suciati U. , 2023) dalam jurnal yang berjudul ” Menumbuhkan Aspek Sosial Emosional Melalui Pembelajaran Loose Part Berbasis Proyek” menyimpulkan bahwa penerapan media loose parts dalam kegiatan proyek mampu mengembangkan aspek sosial-emosional anak secara positif. Anak tampak lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, saling membantu, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dan terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan proyek mulai dari perencanaan hingga penyelesaian hasil karya. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh dukungan guru yang kompeten dalam mengelola pembelajaran, serta keterlibatan keluarga dalam memberikan pendampingan selama proses berlangsung. Namun demikian, kondisi emosional anak menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena tidak semua anak mampu mengatur emosi dengan baik selama bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran loose parts berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama sekaligus membantu dalam perkembangan sosial-emosional anak apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.
4. Penelitian (Mutiara Magta, 2019) Model pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam kerja sama. Melalui kegiatan proyek, anak belajar mengatur peran

masing-masing, bekerja sama menyelesaikan tantangan, serta menjaga interaksi yang baik dengan teman sebaya.

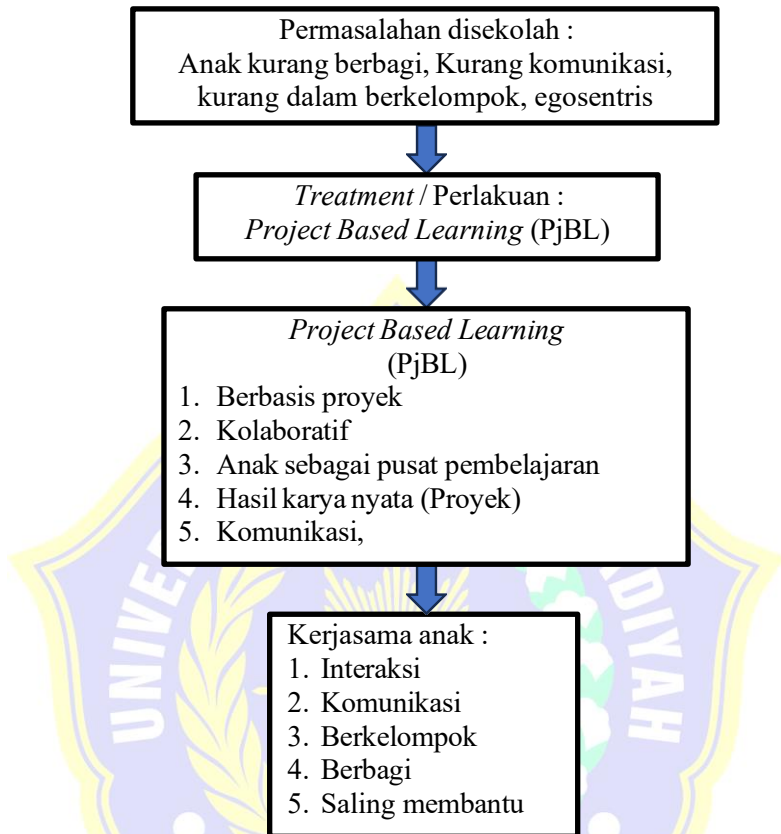
C. Kerangka Berfikir

Kerja sama merupakan bagian penting yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi serta kolaborasi dengan orang lain, oleh karena itu kemampuan Kerjasama ini harus diasah sejak anak masih usia dini.

Permasalahan kurangnya Kerjasama ini dapat di stimulasi Ketika berada disekolah, salah satunya yaitu pembelajaran dengan berbasis *project based learning*. Anak menggunakan bahan lepas pasang untuk menggabungkan bah satu dengan bahan yang lainnya sehingga terbentuk suatu karya yang berbentuk proyek.

Anak bebas menuangkan ide nya melalui kegiatan tersebut serta mengasah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan melakukan berbagi. *Project based learning* ini, anak bisa mengasah kemampuan kolaborasi dengan membuat hasil karya nyata yang melibatkan anak untuk bekerjasama dan berdiskusi dengan teman yang lainnya dalam pembuatan proyek tersebut. Diharapkan anak dapat mengasah kemampuan Kerjasama pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning*.

Kerangka berpikir tentang mengasah Kerjasama anak melalui pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



D. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan loose parts berbasis Project Based Learning terhadap peningkatan kemampuan kerjasama anak Kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan.

2. Hipotesis Nihil (H0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan loose parts berbasis Project Based Learning terhadap kemampuan kerjasama anak Kelompok A di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan.